



**HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR (VISUAL,
AUDITORY DAN KINESTETIK) DENGAN
KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA KELAS
TINGGI DI SDN 03 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh:

LELI GUSTIANI

NPM A1G010052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH
DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
2014**

**Hubungan Antara Gaya Belajar (Visual, Auditory, dan
Kinestetik) dengan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Kelas Tinggi
Di SDN 03 Kota Bengkulu**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

Leli Gustiani

A1G010052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH
DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leli Gustiani
NIM : A1G010052
Program Studi : PGSD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan ketikan penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekuensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014

Yang Menyatakan,



Leli Gustiani

A1G010052

MOTTO

Bismillahirrohmanirrohim...

- *Orang yang sukses adalah orang yang bisa membahagiakan keluarganya.*
- *Man Jadda Wa Jadda, "siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil".*
- *Setiap orang dilahirkan dengan otak, tapi hanya orang sukseslah yang mampu melatih brain muscles-nya.*
- *Jika ingin melihat pemandangan yang indah, maka dakilah gunung hingga puncaknya.*
- *Tak mungkin akan maju tanpa kesibukan dan tidak akan merasa senang tanpa menempuh kesulitan (Abak).*
- *Cara terbaik meramalkan masa depan adalah dengan menciptakan masa depan itu sendiri (Peter).*
- *Selalu ada kesulitan dalam setiap kesempatan; dan selalu ada kesempatan dalam kesulitan (Sidlow).*

PERSEMBAHAN

Suka dan duka mengiringi langkahku untuk menggapai satu cita-citaku, seiring rasa syukur kepadamu ya Allah dengan penuh kasih dan sayang yang tulus kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang aku cintai dengan sepenuh hati.

- *Ayahandaku M. Guntur yang selalu bangga dengan semua kelebihanku, selalu tulus menyalangi dan berjuang demi kesuksesanku.*
- *Ibundaku Hardia tercinta yang selalu tulus mendoakanku, selalu memberikan kasih sayang serta memberikan semangat demi keberhasilan ku.*
- *Abangku Antonius Hafidi, Adangku Andri Anes dan Adikku Novianti yang telah memberikan motivasi untuk kesuksesanku.*
- *Kedua keponakanku M. Irhan Fadil dan M. Ihzam Fadiqoh yang selalu memberikan senyum dan tawa sehingga aku selalu tersenyum dalam menggapai kesuksesanku.*
- *Seluruh keluarga besarku.*

- *Sahabat terbaikku (Yusnia, Laila, Pahrul, Fendi, Siska, Nopsi, Lina, Eldiana, Nida, Yayuk, Mbak Intan, Indrio) terima kasih telah menghadirkan cerita tentang kebersamaan dalam perjalanan hidupku. Semoga kebersamaan yang telah tercipta akan selalu ada di hari ini, esok dan di masa depan.*
- *Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2010, khususnya keluarga besar kelas B, yang selalu menghadirkan tawa, tangis dan canda di setiap hari perkuliahan.*
- *Kedua dosen pembimbingku, Ibunda Prof. Dr. Hj. Endang Widi Winarni, M.Pd. dan Ibunda Dra. Hj. Resnani, M.Si. terima kasih telah memberikan bimbingan, saran, masukan, dan motivasi hingga skripsi ini selesai dengan baik dan tepat waktu. Jasa kalian tidak akan pernah terlupakan.*
- *Almamaterku tercinta.*

ABSTRAK

Gustiani, Leli. 2014. Hubungan Antara Gaya Belajar (Visual, Auditory dan Kinestetik) dengan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Kelas Tinggi di SDN 03 Kota Bengkulu. Prof. Dr. Hj. Endang Widi W., M.Pd sebagai pembimbing I dan Dra. Hj. Resnani, M.Si sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas tinggi di SDN 03 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V SDN 03 Kota Bengkulu yang berjumlah 138 orang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SDN 03 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 orang. Instrumen penelitian berupa lembar angket gaya belajar yang terdiri dari 34 item yang mengukur gaya belajar dan lembar angket kecerdasan intrapersonal yang terdiri dari 25 item yang mengukur kecerdasan siswa kelas IV dan V SDN 03 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik korelasi "*Product Moment*" dan uji "*Regresi Sederhana*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan kecerdasan intrapersonal. Hal ini dibuktikan dengan $r_{hitung} = 0,753$ lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,361 dengan taraf signifikan 5%. Dengan demikian, hipotesis terbukti dan diterima. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas tinggi SDN 03 Kota Bengkulu.

Kata kunci: Gaya Belajar, Kecerdasan Intrapersonal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Belajar (Visual, Auditory dan Kinestetik) dengan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Kelas Tinggi di SDN 03 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP Universitas Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc, Akt sebagai rektor Universitas Bengkulu, yang telah membuat dan memutuskan kebijakan.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd., sebagai dekan FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi administrasi selama penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Manap Sumantri, M. Pd, sebagai ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, yang telah memfasilitasi administrasi selama penyusunan skripsi.

4. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd, sebagai ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu, yang telah memfasilitasi administrasi selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Endang Widi W., M.Pd, sebagai pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, saran serta motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Ibu Dra. Resnani, M.Si, sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan masukan, saran, serta motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
7. Bapak Dr. H. Daimun Hambali, M.Pd, sebagai penguji I, yang telah memberikan arahan, masukan, kritik, dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Sri Dadi, M.Pd, sebagai penguji II, yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
9. Ayahandaku M. Guntur yang selalu berkorban dan berdoa untuk kesuksesan putrinya.
10. Ibundaku Hardia tercinta yang selalu tulus mendoakan dan mencurahkan kasih sayang serta berjuang dan berkorban demi keberhasilan putrinya.
11. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.

12. Kepala SDN 03 Kota Bengkulu, Dra. Hasana Eliza yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta terima kasih atas kerja sama yang baik kepada siswa kelas IV dan V SDN 03 Kota Bengkulu.
13. Guru-guru dan staf tata usaha SDN 03 Kota Bengkulu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu, khususnya kelas B angkatan 2010 yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhir kata, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga laporan penelitian tindakan ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kerangka Teori	8
B. Penelitian Relevan	21

C. Kerangka Berpikir	22
D. Asumsi	26
E. Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	29
D. Variabel dan Definisi Operasional.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
RIWAYAT HIDUP	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Keterangan Validasi Instrumen Gaya Belajar	75
Lampiran 2. Keterangan Validasi Instrumen K. Intrapersonal	76
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Diknas.....	77
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	78
Lampiran 5. Kisi-kisi Angket Gaya Belajar Siswa... ..	79
Lampiran 6. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Intrapersonal Siswa... ..	80
Lampiran 7. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Intrapersonal Siswa... ..	81
Lampiran 8. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Intrapersonal Siswa... ..	86
Lampiran 9. Angket Gaya Belajar Uji Coba.....	89
Lampiran 10. Angket Kecerdasan Intrapersonal Uji Coba	93
Lampiran 11. Angket Gaya Belajar Siswa	96
Lampiran 12. Angket Kecerdasan Intrapersonal Siswa	100
Lampiran 13. Uji Validitas Angket Gaya Belajar	103
Lampiran 14. Uji Validitas Angket Kecerdasan Intrapersonal	109
Lampiran 15. Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar	113
Lampiran 16. Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Intrapersonal	119
Lampiran 17. Data Hasil Angket Gaya Belajar	125
Lampiran 18. Data Hasil Angket Kecerdasan Intrapersonal.....	127
Lampiran 19. Data Hasil Sub Variabel Gaya Belajar	129
Lampiran 20. Data Siswa yang menggunakan Gaya Belajar Visual	133
Lampiran 21. Data Siswa yang menggunakan Gaya Belajar Auditory .	134
Lampiran 22. Data Siswa yang menggunakan Gaya Belajar Kinestetik	135
Lampiran 23. Tabel Penolong Pengujian Hipotesis Variabel	136
Lampiran 24. Tabel Penolong Pengujian Hipotesis Subvariabel GBV .	138
Lampiran 25. Tabel Penolong Pengujian Hipotesis Subvariabel GBA .	139
Lampiran 26. Tabel Penolong Pengujian Hipotesis Subvariabel GBK .	140
Lampiran 27. Uji Normalitas	141
Lampiran 28. Uji Homogenitas.....	142
Lampiran 29. Uji Hipotesis Umum Penelitian.....	143
Lampiran 30. Uji Hipotesis Subvariabel Gaya Belajar Visual.	147
Lampiran 31. Uji Hipotesis Subvariabel Gaya Belajar Auditory	151
Lampiran 32. Uji Hipotesis Subvariabel Gaya Belajar Kinestetik	155
Lampiran 33. Tabel Harga Kritis F	159
Lampiran 34. Tabel Nilai <i>r Product Moment</i>	160
Lampiran 35. Tabel Interpretasi Nilai <i>r</i>	161
Lampiran 36. Foto-foto Kegiatan.....	162

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 skor untuk masing-masing kategori jawaban.....	35
Tabel 3.2 Interpretasi Nilai “r”.....	41
Tabel 4.1 Butir Pernyataan Angket yang Valid/Tidak Valid Variabel X	44
Tabel 4.2 Butir Pernyataan Angket yang Valid/Tidak Valid Variabel Y	46
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gaya Belajar	48
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Subvariabel Gaya Belajar Visual.....	50
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Subvariabel Gaya Belajar Auditory.....	52
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Subvariabel Gaya Belajar Kinestetik.....	54
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Intrapersonal (Y)	56
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Umum Penelitian.....	58

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	25
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar Saat Melakukan Uji Coba

Gambar 1. Peneliti memberikan pengarahan awal kepada siswa	162
Gambar 2. Peneliti membagikan angket	162
Gambar 3. Peneliti menjelaskan cara pengisian angket	163
Gambar 4. Siswa mengisi angket	163
Gambar 5. Peneliti memberikan arahan pada siswa yang bertanya	164
Gambar 6. Siswa mengumpulkan angket yang telah diisi	164

Gambar Saat Penelitian

Gambar 7. Peneliti memberikan pengarahan awal kepada siswa	165
Gambar 8. Peneliti membagikan angket	165
Gambar 9. Peneliti menjelaskan cara pengisian angket	166
Gambar 10. Siswa mengisi angket	166
Gambar11. Peneliti memberikan arahan pada siswa yang bertanya	167
Gambar 12. Siswa mengumpulkan angket yang telah diisi	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan, maka mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Tilaar dalam Winarni (2012: 4) merumuskan hakikat pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkan kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar merupakan suatu keharusan atau kewajiban bagi seluruh individu. Menurut Suyono (2011: 9) “belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”. Selanjutnya, Suryabrata dalam Ghufroon (2010: 4) mengemukakan bahwa pada dasarnya “belajar merupakan suatu proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah.”

Dalam belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Daryanto (2010: 36) belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, salah satu faktornya adalah cara atau gaya belajar. Gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-prilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam situasi yang telah

dikondisikan. Ghufon (2010: 42) mengungkapkan gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Pada dasarnya, siswa memiliki cara belajar atau gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya. Sejalan dengan pendapat Marsh dalam Suyono (2011: 147) bahwa setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, yang diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri. Perbedaan gaya belajar yang dipilih oleh individu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu dalam upaya menyerap sebuah informasi dari luarnya dan ketika mereka dipaksa mengubah gaya belajar dengan cara lain, maka mereka akan mudah frustrasi atau tidak dapat memproses informasi secara baik. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar sendiri yang mempermudah mereka memperoleh dan memproses informasi dan perbedaan gaya belajar tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian anak dalam pendidikan termasuk dalam hal mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki.

Menurut Montgomery dan Groat dalam Ghufon (2010: 138), ada beberapa alasan pemahaman pengajar terhadap gaya belajar perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, di antaranya: (1) membuat proses belajar mengajar dialogis; (2) memahami pelajar lebih berbeda; (3) berkomunikasi melalui pesan; (4) membuat proses pembelajaran lebih banyak memberikan penghargaan; dan (5)

memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar. Semua alasan-alasan tersebut menyimpulkan bahwa gaya belajar seseorang dapat menunjang proses pembelajaran serta meningkatkan efektivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perbedaan gaya belajar pada siswa harus benar-benar dicermati oleh guru agar anak dapat mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki dengan baik.

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan yang ada pada diri seseorang yang digunakan untuk bertindak dan berpikir. Menurut Gardner dalam Armstrong (2013: 6) terdapat delapan kecerdasan yang dimiliki seseorang. Kedelapan kecerdasan tersebut yaitu: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan matematis-logis, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan kinestetik-jasmani, (5) kecerdasan musical, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan naturalis. Setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan tersebut dan dapat mengembangkan kecerdasan itu sampai tingkat kompetensi yang cukup tinggi jika anak memperoleh dukungan, latihan dan pengajaran.

Secara teori, gaya belajar mempengaruhi hasil belajar dan berkecenderungan pada pengembangan kecerdasan. Gaya belajar meliputi gaya belajar visual, gaya belajar auditory dan gaya belajar kinestetik (DePorter, 2011: 84). Namun, pada kenyataannya di tingkat SD hasil belajar siswa tidak diukur melalui kecerdasan yang dimilikinya. Hasil belajar yang diukur adalah 5 (lima) mata pelajaran yang meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan PKn. Mata pelajaran tersebut memiliki kecenderungan menggambarkan pada suatu kecerdasan. Bahasa Indonesia berkecenderungan pada kecerdasan linguistik,

Matematika berkecenderungan pada kecerdasan logic-mathematical, IPA cenderung pada kecerdasan naturalis, IPS cenderung pada kecerdasan spasial dan kecerdasan intrapersonal, serta PKn cenderung pada kecerdasan intrapersonal.

Dalam kurikulum 2013, siswa Sekolah Dasar lebih diarahkan kepada pembentukan karakter. Tujuan perancangan kurikulum 2013 yakni untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian lebih mengenai pembentukan karakter atau sikap pada anak SD agar dapat menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warga negara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.

Karakter atau sikap siswa berkecenderungan pada salah satu dari delapan kecerdasan yaitu kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Artinya, kecerdasan ini berhubungan dengan kepribadian seseorang. Apabila seseorang memiliki pribadi yang hangat, maka ia akan cenderung bersikap ramah, perhatian, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, dengan adanya perhatian terhadap kecerdasan intrapersonal anak, diharapkan dapat membentuk sikap anak menjadi lebih baik.

Adapun alasan peneliti tertarik untuk meneliti siswa kelas tinggi yang terdiri dari kelas IV dan V di SDN 03 adalah karena pada usia siswa di kelas IV dan V, siswa cenderung sudah bisa menemukan kecerdasan yang ada pada dirinya. Selain itu, orang tua juga sudah mengenali serta mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anaknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mendiskripsikan hubungan antara gaya belajar dengan kecerdasan intrapersonal pada siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah umum penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu”. Dari rumusan masalah umum tersebut, diperoleh rumusan masalah khusus yaitu sebagai berikut ini.

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara subvariabel gaya belajar visual (X_1) dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara subvariabel gaya belajar auditory (X_2) dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara subvariabel gaya belajar kinestetik (X_3) dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya belajar yang ingin diteliti adalah gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik.
2. Kecerdasan yang akan diteliti adalah kecerdasan intrapersonal.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pendeskripsian masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara gaya belajar dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan hubungan antara sub variabel gaya belajar visual dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan antara sub variabel gaya belajar auditory dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu.

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sub variabel gaya belajar kinestetik dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu?

E. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Sesuai dengan bidang kajian penelitian yaitu bidang Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai hubungan antara gaya belajar (gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik) dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru sebagai informasi untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan kecerdasan intrapersonal siswa.
- b. Bagi siswa sebagai informasi agar siswa dapat mengetahui macam-macam gaya belajar.
- c. Bagi peneliti sebagai sarana untuk mempraktikkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Gaya Belajar

a. Pengertian Belajar

Secara umum, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut Gagne dalam Purwanto (2010: 84) belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia memahami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Slameto (2010: 2-3) mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Selanjutnya, Sardirman (2010: 20) menjelaskan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seseorang dikatakan belajar jika ia telah mengalami perubahan tingkah laku atau penampilan dan perubahan tersebut terjadi akibat dari suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi belajar adalah proses menuju perubahan sebagai akibat dari hasil interaksi dan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan perubahan perilaku, sikap, keterampilan, pengetahuan, konsep dan persepsi seseorang.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai suatu proses menuju perubahan, didasari oleh beberapa faktor pendukung maupun penghambat kegiatan belajar. Slameto (2010: 54) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Slameto, Dalyono (2010: 55) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam belajar terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu). Faktor internal yang dominan mempengaruhi

kecerdasan intrapersonal adalah motivasi, minat dan bakat. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan adalah faktor keluarga, faktor sekolah serta faktor dari lingkungan masyarakat. Berikut akan diuraikan kedua faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang.

(1) Faktor Internal

Setiap siswa adalah individu yang berbeda-beda dan memiliki kemampuan atau bakat khusus yang mereka kuasai. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud (Sunarto, 2008: 121). Minat memiliki kaitan terhadap pengembangan bakat anak. Jika seseorang anak memiliki minat yang kuat terhadap bakatnya, maka anak dapat mengembangkan bakatnya dengan maksimal.

Selain itu motivasi juga berkaitan dengan bakat atau talenta yang ada pada diri anak. Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu (Purwanto, 2010: 103). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian terhadap hal-hal yang dapat mendorong siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Orang tua diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap talenta yang dimiliki anaknya, sehingga anak termotivasi untuk mengembangkan talentanya.

(2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga memiliki pengaruh terhadap pengembangan kecerdasan anak. Sekolah dan lingkungan juga ikut mendukung dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak. Sekolah merupakan lingkungan

kedua bagi anak untuk belajar setelah di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sudah seharusnya sekolah lebih memperhatikan kecerdasan yang dimiliki siswanya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, dengan mengikutsertakan anak dalam berbagai lomba yang dilaksanakan sekolah-sekolah lain. Dengan begitu, anak dapat mengasah kemampuan atau talenta yang dimilikinya.

c. Gaya Belajar

1) Pengertian Gaya Belajar

Tidak ada satu metode yang sesuai bagi semua murid. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki cara belajar atau gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar yang dimiliki siswa adalah cara terbaik yang dimiliki siswa tersebut dalam memperoleh dan merangsang informasi dari luar. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menemukan gaya belajar yang cocok bagi dirinya agar dapat memperlancar pendidikannya terutama untuk mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya.

James dalam Ghufon (2010: 42) mengungkapkan gaya belajar merupakan sebuah cara kompleks di mana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah dipelajari. Informasi yang siswa terima, akan dirangsang siswa berdasarkan gaya belajarnya dan setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh, karena itu penting bagi seorang guru untuk memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswanya agar dapat menunjang keberhasilan siswa.

Selanjutnya, Nasution (1982: 94) mengungkapkan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing siswa menunjukkan perbedaan dalam hal gaya belajarnya. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah tipe atau cara seorang individu untuk memperoleh suatu informasi yang mereka dapat dari orang lain dan setiap individu memiliki gaya atau tipe belajar tersendiri yang berbeda dengan individu lainnya sesuai dengan kenyamanannya dalam memperoleh informasi. Setiap siswa adalah individu yang berbeda. Oleh karena itu, setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda pula.

2) Karakteristik Gaya Belajar

Pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan sebuah proses *longlife* atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang dari diri maupun luar individu (Ghufron, 2010: 8). Menurut Asrori (2009: 221) berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, gaya belajar seseorang dapat dikelompokkan dalam berbagai macam jenis yang meliputi gaya belajar visual, gaya belajar auditory dan gaya belajar kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut

memiliki karakteristik masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari cara siswa menerima informasi dari orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suyono (2011: 149) mengungkapkan gaya belajar memiliki beberapa tipe yaitu yang pertama gaya belajar visual artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara melihat misalnya membaca buku. Gaya belajar yang kedua adalah gaya belajar auditory artinya seorang anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan, misalnya dengan metode ceramah. Gaya belajar yang ketiga adalah gaya belajar kinestetik artinya siswa belajar melalui gerakan-gerakan fisik, misalnya dengan melakukan eksperimen.

Berdasarkan uraian mengenai pengelompokkan gaya belajar di atas, maka akan diuraikan ciri-ciri perilaku belajar sesuai dengan gaya belajar tersebut.

(a) Karakteristik Perilaku Gaya Belajar Visual

Gaya belajar ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental dan gambar menonjol dalam gaya belajar ini (DePorter, 2011: 85). Gaya belajar visual menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti kongkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham.

Karakteristik gaya belajar visual ini yaitu lebih mudah mengingat yang dilihat daripada yang didengar. Kedua, tidak mudah terganggu oleh keributan karena lebih memfokuskan penglihatan daripada pendengaran. Ketiga, lebih suka membaca materi atau cerita secara mandiri daripada dibacakan oleh orang lain. Keempat, lebih mementingkan dan menjaga penampilan dalam berbagai hal. Kelima, sering menjawab pertanyaan orang lain dengan jawaban singkat “ya” atau

“tidak. Yang terakhir adalah lebih tertarik pada bidang seni lukis, pahat dan gambar daripada music (Asrori, 2009: 222).

Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajarannya lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, di samping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Selain itu, orang yang menyukai gaya belajar visual suka membuat catatan-catatan yang baik dan rapi.

(b) Karakteristik Perilaku Gaya Belajar Auditif/Auditory

Gaya belajar auditory merupakan gaya belajar dengan mendengarkan. Karakteristik model ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Gaya belajar ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, dialog internal, dan suara menonjol pada gaya belajar ini (DePorter, 2011: 85).

Karakteristik individu pada tipe auditory adalah ketika membaca materi atau cerita, lebih suka membaca dan berbicara dengan suara keras, mudah terganggu oleh suara keributan atau berisik dan tidak bisa belajar dengan nyaman apabila terjadi kegaduhan, lebih senang mendengarkan informasi atau cerita daripada harus membacanya sendiri, mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam menceritakannya, lebih menyukai seni music

dibandingkan seni yang lainnya dan lebih mudah belajar dengan berdiskusi (Asrori, 2009: 222).

(c) Karakteristik Perilaku Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberi informasi agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tidak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah berbicara dengan penuh ekspresi. Kedua, belajar dengan menggunakan gerakan fisik misalnya berjalan, menyentuh dan mempraktekkan sesuatu. Ketiga, lebih senang belajar dengan mendemonstrasikan sesuatu daripada bercerita secara panjang lebar di depan kelas. Keempat, menghafal atau mengingat informasi dan materi pelajaran dengan cara berjalan atau melihat langsung. Kelima, menggunakan jari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca. Keenam adalah lebih mudah belajar dengan kerja kelompok dan praktek langsung (Asrori, 2009: 223).

Gaya belajar ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik yang menonjol pada gaya belajar ini. Tidak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh. Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter ini lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

2. Kecerdasan Majemuk

Secara umum, intelegensi atau kecerdasan diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berpikir, mengamati hubungan-hubungan dan perbedaan-perbedaan serta kecakapan tersebut dibawa seseorang dari lahir. Kecerdasan meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan menggunakannya secara efektif. Seseorang memiliki perbedaan dalam hal kecerdasan karena intelegensi itu sendiri didapat atau dibawa dari lahir.

Menurut Rahman (2009: 251) intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan dianggap sebagai kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, yang dengan ini memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Selanjutnya, Binet dalam Sunarto (2008: 100) mengungkapkan intelegensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Meskipun tidak terlalu banyak dipengaruhi lingkungan, akan tetapi lingkungan juga turut berperan dalam pembentukan intelegensi.

Menurut Gardner dalam Saifullah (2005: 35) kecerdasan berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam: (1) memecahkan masalah dan (2) menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah. Terdapat delapan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yaitu: (1) kecerdasan linguistic, (2) kecerdasan matematis-logis, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan kinestetik-jasmani, (5) kecerdasan musical, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan naturalis (Gardner dalam Armstrong, 2013: 6).

Dalam penelitian ini, kecerdasan yang akan diteliti adalah kecerdasan intrapersonal. Adapun alasan peneliti mengkaji kecerdasan intrapersonal adalah karena kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan sikap. Hal ini sesuai dengan penancangan kurikulum 2013 yang lebih diarahkan pada pengembangan karakter atau sikap.

Secara umum, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat, kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen dan keinginan serta berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Oleh karena itu, anak yang memiliki kecerdasan ini mampu memahami dirinya sendiri, mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik, mengetahui hal apa yang dapat dilakukan serta mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan.

Siswa yang berkecendrungan pada kecerdasan intrapersonal umumnya lebih suka menyendiri. Akan tetapi, mereka tidak anti sosial, mereka mampu berhubungan dengan orang lain, hanya dalam belajar mereka cenderung lebih suka menyendiri. Saat mereka menemukan suatu permasalahan, mereka cenderung memecahkan masalah sendiri tanpa melibatkan orang lain. Selain itu, mereka juga cenderung belajar sendiri. Mereka lebih suka melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam upaya pengembangan kecerdasan intrapersonal anak, terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan intrapersonal anak, yaitu keluarga, lingkungan dan sekolah. Keluarga merupakan

lingkungan pertama yang menjadi tempat anak berinteraksi. Oleh karena itu, hendaknya keluarga dapat memberikan dorongan dan pengajaran yang tepat agar dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak.

Dalam lingkungan keluarga, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak, yaitu: (1) mengenalkan anak pada etika, nilai kebiasaan yang berlaku pada masyarakat, (2) mengajarkan anak untuk memiliki rasa kasih sayang, tidak pelit, berbagi dengan kerelaan, serta peduli terhadap orang lain, (3) mengajari anak untuk memilih sesuatu yang benar-benar mereka sukai secara tegas, (4) mengajari anak bagaimana mengatasi permasalahan, serta (5) mengajari anak kehidupan tidak terlepas dari tanggung jawab dan komitmen.

Di luar pembelajaran dari keluarga, pengembangan kecerdasan intrapersonal anak juga dapat dilakukan pada saat anak belajar di sekolah. Sebagian besar anak menghabiskan sekitar enam jam sehari, enam hari dalam seminggu di dalam ruang kelas dengan 30-40 orang lainnya. Bagi siswa yang berkecenderungan memiliki kecerdasan intrapersonal, suasana seperti ini umumnya menjadi suasana yang menakutkan. Oleh karena itu, para guru perlu membangun pembelajaran yang tepat bagi mereka yang takut akan suasana seperti ini.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak, yaitu: (1) memberikan refleksi selama satu menit, (2) menjalin hubungan-hubungan pribadi antar siswa, (3) memberikan siswa pilihan waktu, (4) menciptakan suasana yang sesuai dengan perasaan anak, dan (5) memberikan sesi untuk menetapkan tujuan anak (Armstrong, 2013: 98-100). Dengan adanya cara

atau gaya belajar seperti ini, guru akan mampu menyesuaikan pembelajaran yang dapat menunjang kecerdasan intrapersonal anak.

Komponen pada kecerdasan intrapersonal adalah: (1) memiliki sikap yang mandiri; (2) bekerja secara sendiri atau pembelajaran secara individual; (3) suka merefleksi diri sendiri; (4) memiliki keinginan yang kuat; dan (5) memiliki perasaan yang realistis; (6) berjalan cepat seiring ketukan drum yang berbeda dalam gaya hidup dan gaya belajarnya; (7) memiliki minat dan hobi yang tiak banyak dibicarakan oleh orang lain; (8) memiliki rasa pengarahan diri sendiri yang baik; (9) mengekspresikan bagaimana perasaannya dengan akurat; dan (10) memiliki harga diri yang baik (Armstrong, 2013: 39)

Dalam penelitian ini, terdapat lima komponen yang digunakan yaitu: (1) memiliki sikap yang mandiri; (2) bekerja secara sendiri atau pembelajaran secara individual; (3) suka merefleksi diri sendiri; (4) memiliki keinginan yang kuat; dan (5) memiliki sikap tanggung jawab yang baik.

3. Hubungan Gaya Belajar dengan Kecerdasan Intrapersonal

Pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terstruktur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan sebuah proses yang lama dan tidak terbatas. Dalam pembelajaran, seringkali timbul pertanyaan bagaimana agar siswa menjadi cerdas, dan bisa memperoleh ilmu dengan baik. Oleh karena itu, perlu bagi seorang guru mengetahui cara siswa belajar. Siswa sebagai individu adalah satu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya dan tidak ada individu yang sama. Perbedaan pada individu tidak terjadi pada ciri khasnya saja,

namun perbedaan tersebut juga terjadi pada gaya belajar dan kecerdasan yang dimilikinya.

Setiap orang memiliki semua jenis kecerdasan dan dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai tingkat kemahiran yang cukup tinggi. Namun, pada usia sekolah biasanya siswa berkecenderungan terhadap salah satu kecerdasan. Hal ini terjadi karena seseorang telah mengembangkan cara atau gaya belajar yang lebih banyak menggunakan salah satu kecerdasan dibandingkan dengan kecerdasan lainnya (Saifullah, 2005: 41).

Pada umumnya, seseorang dapat mengembangkan setiap kecerdasan yang dimiliki sampai pada tingkat penguasaan yang memadai. Hal ini sejalan dengan Gardner dalam Armstrong (2013: 15) menyatakan bahwa hampir semua orang memiliki kapasitas untuk mengembangkan semua jenis kecerdasan ke tingkat kinerja yang cukup tinggi jika diberi dorongan, pengajaran dan pengayaan yang sesuai. Begitu pula dengan pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan ini dapat mengembangkan kecerdasannya jika diberi dorongan, gaya belajar yang sesuai, serta pengajaran yang baik dari orang tua, guru dan orang yang berada di sekelilingnya.

Orang tua merupakan orang terdekat yang berada di lingkungan anak. Hendaknya, orang tua dapat membiasakan anak untuk belajar dengan gaya atau cara belajar yang tepat sehingga dapat mengembangkan sikap anak. Hal ini juga didukung apabila orang tua dan guru dapat memberikan dorongan serta pengajaran yang baik pada anak. Gaya belajar yang tepat dapat membuat sikap anak menjadi baik sesuai dengan harapan orang tua. Ini berarti lingkungan dan

gaya belajar seseorang memiliki hubungan dengan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki anak.

Sekolah juga dapat memberikan sumbangan yang baik terhadap kecerdasan intrapersonal anak. Hal ini dapat dilakukan guru saat anak belajar. Misalnya, ketika siswa melakukan diskusi atau melakukan sesuatu, siswa diberikan waktu menyendiri untuk menginstropeksi atau merelfleksi dirinya. Refleksi bertujuan untuk memberikan waktu kepada siswa untuk mencerna informasi yang disajikan dan menghubungkannya dengan kejadian dalam kehidupan mereka. Dengan adanya gaya belajar seperti ini, siswa dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya sehingga dapat memberikan perubahan cepat yang menyegarkan serta membantu siswa untuk waspada dan siap untuk aktivitas berikutnya (Armstrong, 2013: 98).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa berbanding lurus dengan kecerdasan intrapersonal siswa. Apabila gaya belajar yang dipakai siswa tersebut tepat dan nyaman baginya, maka kecerdasan intrapersonal anak akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, apabila siswa tidak dapat menemukan gaya belajar yang tepat baginya, maka kecerdasan intrapersonalnya pun tidak akan berkembang dengan baik.

B. Penelitian Relevan

1. Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sdn 17 Kota Bengkulu oleh Rizky, Fitria (2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan $r_{hitung} =$

0,796 lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,297 bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dan hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu.

2. Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 59 Kota Bengkulu oleh Sanusi, Ririn (2012)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) gaya belajar yang dominan adalah gaya belajar auditorial (2) terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar PKn siswa kelas IV SD N 59 Kota Bengkulu dengan hasil $r_{\text{hitung}} = 0,768$ dan $r_{\text{tabel}} = 0,28$. Oleh karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar PKn siswa kelas IV SD N 59 Kota Bengkulu .

C. Kerangka Berpikir

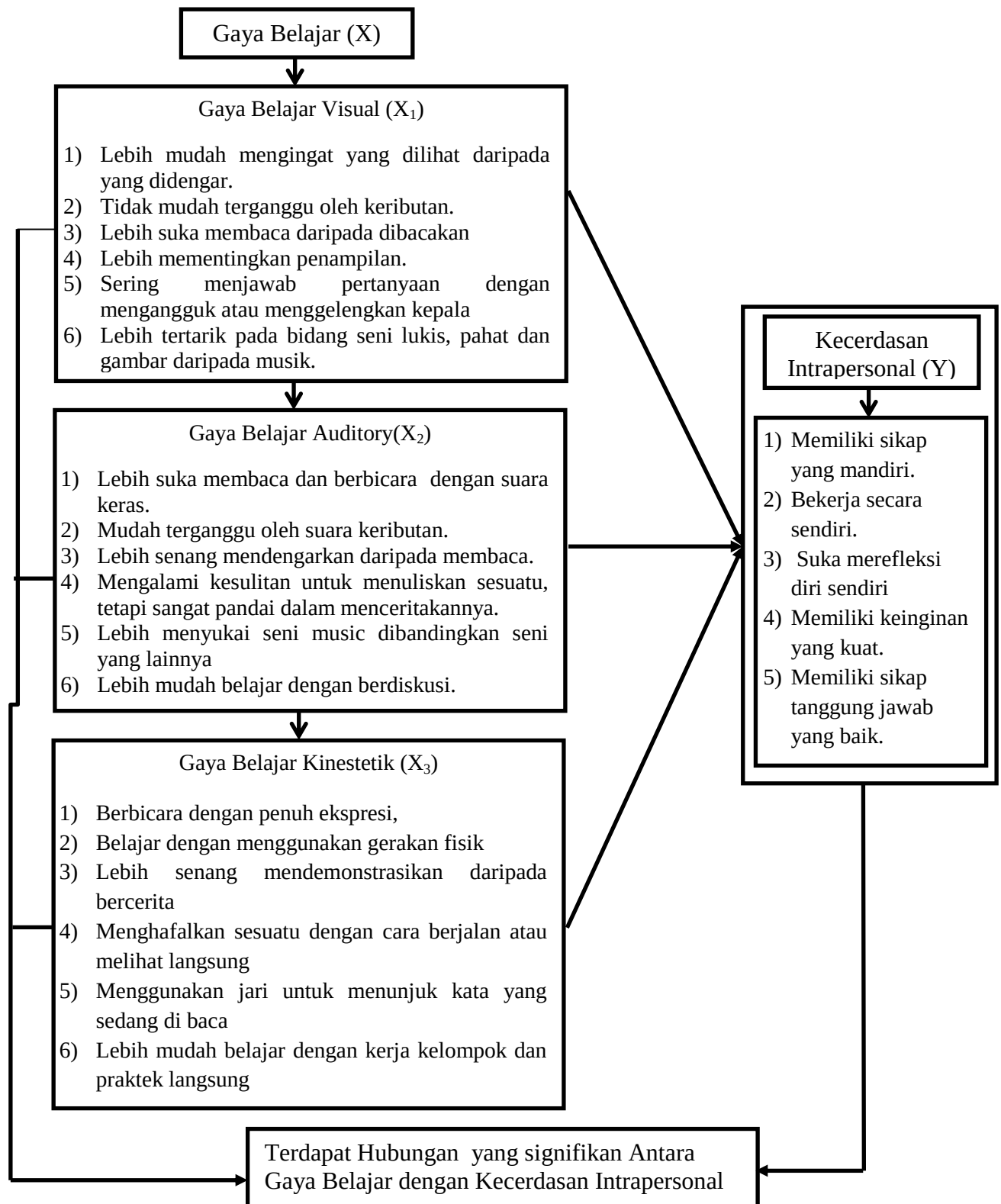
Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Dalam proses pembelajaran, tentunya semua siswa menginginkan kecerdasan yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Dalam kegiatan belajar, siswa menggunakan gaya belajarnya masing-masing agar mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara gaya belajar (visual, auditory dan kinestetik) dengan kecerdasan intrapersonal siswa.

Gaya belajar visual berhubungan dengan penglihatan. Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajarannya lewat materi bergambar. Selain itu siswa yang memiliki gaya belajar visual suka membuat catatan-catatan yang baik dan rapi. Gaya belajar visual memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) lebih mudah mengingat yang dilihat daripada yang didengar; (2) tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik; (3) lebih suka membaca daripada dibacakan; (4) lebih mementingkan penampilan; (5) sering menjawab pertanyaan dengan mengangguk atau menggelengkan kepala; dan (6) lebih tertarik pada bidang seni lukis, pahat dan gambar daripada music. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pada gaya belajar ini adalah dengan memberikan pembelajaran melalui gambar. Dengan adanya gambar, siswa akan lebih mudah mengingat informasi yang ia lihat.

Gaya belajar auditory berhubungan dengan mendengarkan. Karakteristik gaya ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditory harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Dengan begitu, dapat diperoleh hasil belajar yang baik. Gaya belajar auditory memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) lebih suka membaca dan berbicara dengan suara keras; (2) mudah terganggu oleh suara keributan atau berisik; (3) lebih senang mendengarkan daripada membaca; (4) mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam menceritakannya; (5) lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya; dan (6) lebih mudah belajar dengan berdiskusi.

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberi informasi agar ia bisa mengingatnya. Siswa yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berbicara dengan penuh ekspresi; (2) belajar dengan menggunakan gerakan fisik; (3) lebih senang mendemonstrasikan daripada bercerita; (4) menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung; (5) menggunakan jari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca; dan (6) lebih mudah belajar dengan kerja kelompok dan praktek langsung.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan sikap atau karakter siswa. Sikap atau karakter siswa dapat dibentuk melalui dorongan, pengajaran serta dengan penanaman gaya belajar yang tepat. Dengan begitu, siswa dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal yang mereka miliki. Komponen pada kecerdasan ini adalah: (1) memiliki sikap yang mandiri; (2) bekerja secara sendiri atau pembelajaran secara individual; (3) suka merefleksi diri sendiri; (4) memiliki keinginan yang kuat; dan (5) memiliki sikap tanggung jawab yang baik.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan Gaya Belajar dengan Kecerdasan Intrapersonal

D. Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian berdasarkan kajian pustaka. Setiap individu mampu mengembangkan setiap kecerdasan yang dimiliki sampai pada tingkat penguasaan yang memadai jika diberi dorongan, pengajaran dan pengayaan yang sesuai. Begitu pula dengan pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan ini dapat mengembangkan kecerdasannya jika diberi dorongan, gaya belajar yang sesuai, serta pengajaran yang baik dari orang tua, guru dan orang yang berada di sekelilingnya. Berdasarkan teori tersebut, maka asumsi umum dalam penelitian ini adalah bahwa gaya belajar memiliki hubungan dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas tinggi di SDN 03 Kota Bengkulu. Dari asumsi umum tersebut, diperoleh asumsi khusus yaitu sebagai berikut.

1. Subvariabel gaya belajar visual memberikan kontribusi atau memiliki hubungan dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas tinggi di SDN 03 Kota Bengkulu.
2. Subvariabel gaya belajar auditory memberikan kontribusi atau memiliki hubungan dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas tinggi di SDN 03 Kota Bengkulu.
3. Subvariabel gaya belajar kinestetik memberikan kontribusi atau memiliki hubungan dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas tinggi di SDN 03 Kota Bengkulu.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2012: 64). Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka hipotesis umum yang dirumuskan oleh peneliti adalah H_a = yaitu terdapat hubungan antara gaya belajar dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu. Dari hipotesis umum tersebut, diperoleh hipotesis khusus yaitu sebagai berikut ini.

1. H_a = yaitu terdapat hubungan antara subvariabel gaya belajar visual (X_1) dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu.
2. H_a = yaitu terdapat hubungan antara subvariabel gaya belajar auditory (X_1) dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu.
3. H_a = yaitu terdapat hubungan antara subvariabel gaya belajar kinestetik (X_1) dengan kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Winarni, 2011: 3). Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 8).

Penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain (Winarni, 2011: 46). Beberapa ciri dominan dari penelitian korelasional, yaitu sebagai berikut (1) menghubungkan dua variabel atau lebih, (2) besarnya hubungan berdasarkan kepada koefisien korelasi, (3) dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi seperti penelitian eksperimental, (4) data bersifat kuantitatif, dan (5) data berskala interval.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri 03 Kota Bengkulu, Jalan Bali Kelurahan Kampung Kelawi Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 80). Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Menurut Frankel dan Wallen dalam Winarni (2011: 94) populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, di mana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai obyek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V SDN 03 Kota Bengkulu pada semester genap yang terdiri dari kelas IVA berjumlah 36 orang, kelas IVB berjumlah 36 orang, kelas VA berjumlah 33 orang dan kelas VB berjumlah 33 orang. Jadi, populasi pada penelitian ini berjumlah 138 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel dapat didefinisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari suatu populasi (Winarni, 2011: 96). Sugiyono (2012: 81) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Selanjutnya Arikunto (2006: 134) menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar, maka diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2012:64). Adapun sampel pada penelitian ini diambil 22% dari 138 orang siswa. Jadi, jumlah sampel pada penelitian adalah 30 orang siswa yang terdiri dari 7 orang siswa kelas IVA, 8 orang siswa kelas IVB, 8 orang siswa kelas VA, dan 7 orang siswa kelas VB.

D. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

1. Variabel

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda atau dengan kata lain suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi, variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi objek penelitian (Winarni, 2011: 81). Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2012: 39) yang menyatakan bahwa variabel terdiri dari dua macam yaitu:

- (1) Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar siswa (visual, auditory dan kinestetik).
- (2) Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (variabel independen).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal siswa kelas IV dan V di SDN 03 Kota Bengkulu.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu upaya untuk menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dengan suatu bentuk yang nyata atau spesifik. Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses belajar dan merangsang serta menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar terbagi menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, auditory dan kinestetik yang terdapat pada siswa kelas IV dan V di SD N 03 Kota Bengkulu.

b. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang berhubungan dengan penglihatan, sehingga anak yang memiliki gaya belajar ini akan lebih mudah mengingat informasi dengan melihat gambar. Adapun indikator gaya belajar visual yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) lebih mudah mengingat yang dilihat daripada yang didengar, (2) tidak mudah terganggu oleh keributan, (3) lebih suka membaca daripada dibacakan, (4) lebih mementingkan penampilan, (5) sering menjawab pertanyaan dengan mengangguk atau menggelengkan kepala, dan (6) lebih tertarik pada bidang seni lukis, pahat dan gambar daripada musik.

c. Gaya Belajar Auditory

Gaya belajar auditory merupakan gaya belajar yang menempatkan pendengaran sebagai alat untuk mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat. Adapun indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) lebih suka membaca dan berbicara dengan suara keras, (2) mudah terganggu oleh suara keributan, (3) lebih senang mendengarkan daripada membaca, (4) mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai menceritakannya, (5) lebih menyukai seni musik dibandingkan seni lainnya, dan (6) lebih mudah belajar dengan berdiskusi.

d. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang mengharuskan individu menyentuh sesuatu yang memberi informasi agar ia bisa mengingatnya dan gaya belajar ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Indikator yang digunakan adalah (1) berbicara dengan penuh ekspresi, (2) belajar dengan menggunakan gerakan fisik, (3) lebih senang mendemonstrasikan daripada bercerita, (4) menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan, (5) menggunakan jari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca, dan (6) lebih mudah belajar dengan kerja kelompok dan praktek langsung

e. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu yang dibawa sejak lahir yang berhubungan dengan sikap, karakter atau persepsi seseorang untuk bertindak berdasarkan pemahamannya.

Komponen pada kecerdasan intrapersonal adalah: 1) memiliki sikap yang mandiri, 2) bekerja secara sendiri atau pembelajaran secara individual, 3) suka merefleksi diri sendiri, 4) memiliki keinginan yang kuat, dan (5) memiliki sikap tanggung jawab yang baik.

E. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur (instrumen) yang baik. Sugiyono (2012: 102) menyatakan bahwa instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Instrumen penelitian ada yang dibuat oleh peneliti dan ada juga yang sudah dibakukan oleh para ahli, karena instrumen penelitian ini akan digunakan untuk melakukan pengukuran untuk menghasilkan data kuantitatif yang tepat dan akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala yang jelas. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar angket.

Angket (kuisisioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Langkah awal pembuatan kisi-kisi instrumen adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui kuisisioner, selanjutnya menetapkan variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian, kemudian menjabarkan indikator-indikator variabelnya, dan menjelaskan descriptor-deskriptor yang selanjutnya akan menghasilkan item-item pertanyaan. Kisi-kisi instrument dapat dilihat pada lampiran 5 dan lampiran 6 halaman 79-80).

Angket ini dibagikan pada siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa kelas IV dan V berjumlah 30 orang siswa yang diambil secara acak

(dirandom). Namun, sebelumnya angket ini akan diuji cobakan terlebih dahulu divalidasi oleh ahli. Setelah diuji cobakan dan dianalisis baru diujikan kepada siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner (angket). Angket adalah alat untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis (Winarni, 2011: 137). Angket yang digunakan peneliti disini adalah angket tertutup dan langsung. Seiring dengan pendapat Winarni, (2011: 138) yang mengemukakan bahwa angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek, atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda (X) atau tanda *checklist* (✓) pada alternatif jawaban yang dipilih.

Pada penelitian ini akan digunakan dua angket yaitu angket gaya belajar (visual, auditory dan kinestetik) berjumlah 48 item pernyataan dan angket kecerdasan intrapersonal berjumlah 24 item pernyataan. Kedua angket tersebut akan dibagikan pada siswa kelas IV dan V yang menjadi sampel penelitian dan nantinya akan digunakan untuk melihat hubungan antara gaya belajar (visual, auditory dan kinestetik) dengan kecerdasan intrapersonal siswa.

Penyusunan angket menggunakan *skala likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu:

- | | |
|-----------------------|------------------------------|
| a. Sangat Sesuai (SS) | c. Tidak Sesuai (TS) |
| b. Sesuai (S) | d. Sangat Tidak Sesuai (STS) |

Skor untuk masing-masing kategori jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.1 skor untuk masing-masing kategori jawaban

Kategori jawaban	SS	S	TS	STS
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2012: 121) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil yang diperoleh dari uji coba tersebut akan digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak valid. Untuk mengetahui ketepatan data maka dilakukan uji validitas menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = koefisien korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

N = Jumlah responden

Ketentuan:

Instrumen dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ sedangkan

Apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ menyatakan instrumen tidak valid.

(Riduwan, 2012 : 98)

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012: 121). Sedangkan Arikunto (2010: 221) menyatakan reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

k = jumlah item

S_t = varians total

Dengan kriteria:

jika $r_{11} \geq 0,70$ maka tes reliabel (dapat dipercaya)

jika $r_{11} < 0,70$ maka tes tidak reliabel (dibuang)

(Winarni, 2011: 177)

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data antara lain menghitung nilai *Kolmogorv-Smirnov Z* (KSZ) (Sugiyono, 2012: 241). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan program *SPSS versi 16*. Ketentuan dalam uji normalitas apabila nilai $KSZ < Sig. 0,05$, maka dikatakan tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Di samping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi pada sampel, perlu kiranya peneliti melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa sampel, yakni seragam tidaknya variansi sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi. Dalam melakukan uji homogenitas dapat digunakan test Barlett (Winarni, 2011: 153). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan program *SPSS versi 16*. Uji homogenitas

dilakukan melihat nilai *homogeneity of variance* dan *Levene Statistic*. Ketentuan dalam uji homogenitas apabila nilai *Levene Statistic* < *Sig.* 0,05, maka dikatakan homogen.

3. Analisis Deskriptif

Data hasil penelitian yang diperoleh digunakan untuk diolah secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini:

- a. Rata-rata skor =
$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Observer}}$$
- b. Skor Tertinggi = Jumlah Butir Soal x Skor Tertinggi Tiap Butir Soal
- c. Skor Terendah = Jumlah Butir Soal x Skor Terendah Tiap Butir Soal
- d. Selisih Skor = Skor Tertinggi – Skor Terendah
- e. Kisaran Nilai Untuk Tiap Kriteria =
$$\frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

(Sudjana, 2009:132)

4. Uji Hipotesis

Untuk dapat menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, maka teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode statistika menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan rumus Regresi Sederhana untuk menghitung taraf signifikan variabel.

- (1) Mencari koefisien korelasi antara variable X dengan variabel Y Rumus yang digunakan untuk menghitung korelasi antara X dengan Y menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah nilai X kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah nilai Y kuadrat

(Arikunto, 2006: 274)

- (2) Mencari besarnya sumbangan (kontribusi) variabel X dengan Y menggunakan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

(Riduwan, 2012: 140)

- (3) Persamaan regresinya adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = nilai konstanta harga Y

b = nilai arah sebagai penentu ramalan

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

(4) Menghitung taraf signifikansi dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) adalah sebagai berikut:

a. Menghitung jumlah kuadrat regresi [$JK_{\text{reg(a)}}$]

$$JK_{\text{reg(a)}} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

b. Menghitung jumlah kuadrat regresi [$JK_{\text{reg(bla)}}$]

$$JK_{\text{reg(bla)}} = b \left(\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{n} \right)$$

c. Menghitung jumlah kuadrat residu [JK_{res}]

$$JK_{\text{res}} = \sum Y^2 - JK_{\text{reg(bla)}} - JK_{\text{reg(a)}}$$

d. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu [RJK_{res}]

$$RJK_{\text{res}} = \frac{JK_{\text{res}}}{n-2}$$

e. Menguji signifikan dengan rumus F_{hitung}

$$F_{\text{hitung}} = \frac{JK_{\text{reg(bla)}}}{RJK_{\text{res}}}$$

Dengan ketentuan:

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan

Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, terima H_0 artinya tidak signifikan.

(Riduwan, 2012: 244-245)

Tabel 3.2 Interpretasi Nilai “r”

Nilai Indeks Korelasi <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/ sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan. (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah/ rendah.
0,40 – 0,60	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang/ cukup kuat.
0,60 – 0,80	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat/ tinggi.
0,80 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/ sangat tinggi.

(Sudijono, 2012: 193)